



JEJAK SOSIAL KEAGAMAAN MUMA A. GANY MASYKUR

Dwi Ghina Mardiah¹, Murodi², Syamsul Yakin³, etc.

¹Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.(s) email: dwighina221@gmail.com

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (s) email: aang_subiyakto@gmail.com

³, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (s) email: aang_subiyakto@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Submit: 3 Desember 2025</i> <i>Accepted: -</i> <i>Publish: -</i> Keyword: <i>Muhammadiyah; gany masykur; ulama Bima; muma; biografi.</i> Kata Kunci: <i>Muhammadiyah; gany masykur; ulama Bima; muma; biografi.</i>	<i>This research is motivated by the lack of academic documentation regarding the contributions of local figures in the development of Islamic preaching and education in Bima, focusing on the figure of Muma</i> <i>A. Gany Masykur. The main problem examined in this study is how his background in da'wah, organizational ideas, and socio-political roles contributed to the establishment of Muhammadiyah and Islamic institutions in Bima. The objective of this research is to analyze the strategic role of Muma Gany Masykur in Islamic preaching, bureaucracy, and education based on local values. This study employs a descriptive qualitative method with a biographical approach, and data were collected through in-depth interviews, literature review, and indirect observation. The research applies social role theory and social change agent theory, supported by anthropological and sociological approaches to understand the social relations and cultural context of the Bima community. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Muma Gany Masykur was not only a religious scholar and Muhammadiyah leader but also an active bureaucrat and educator who shaped the direction of Islamic development in Bima. The study concludes that he was a transformative figure who succeeded in integrating Islamic values into the social and institutional structures of local society.</i>
	Abstrak <i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya dokumentasi akademik terhadap kontribusi tokoh lokal dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di Bima, dengan fokus pada sosok Muma A. Gany Masykur. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana latar belakang dakwah, gagasan keorganisasian, dan peran sosial-politik beliau dalam membangun Persyarikatan Muhammadiyah serta lembaga keislaman di Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis Muma Gany Masykur dalam dakwah, birokrasi, dan pendidikan Islam berbasis nilai lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi tokoh,</i>

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi tidak langsung. Penelitian ini menggunakan teori peran sosial dan teori agen perubahan sosial dengan dukungan pendekatan antropologis dan sosiologis untuk memahami relasi sosial dan konteks budaya masyarakat Bima. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muma Gany Masykur tidak hanya berperan sebagai ulama dan organisatoris, tetapi juga sebagai birokrat dan pendidik yang aktif dalam membentuk arah perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di Bima. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa beliau merupakan figur agen perubahan yang berhasil mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam tatanan sosial dan kelembagaan masyarakat lokal.

PENDAHULUAN

Agama Islam bukanlah agama leluhur masyarakat Bima. Masuknya Islam dan perkembangan Bima sebagai pusat kekuasaan Islam di Nusa Tenggara terjadi sekitar abad ke-17. Awalnya, Kerajaan Bima bercorak Hindu, namun kemudian mengalami proses Islamisasi. Raja Bima ke-15, Sultan Abdul Kahir, memeluk Islam dan mengubah namanya, menandai awal era baru bagi Bima. Bima kemudian menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut, terutama di bawah pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan Sultan Nurudin (Soerjono).

Dalam konteks tersebut, kehadiran tokoh seperti Muma Gany Masykur menjadi sangat penting sebagai figur penerus dakwah Islam yang tidak hanya memelihara nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, tetapi juga turut membentuk arah pendidikan Islam dan kebijakan keagamaan daerah. Melalui pendekatan sosial, budaya, dan politik yang moderat namun tegas, Muma berhasil membangun kekuatan dakwah yang tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga berdimensi struktural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam biografi, gagasan, dan kontribusi dakwah Muma A. Gany Masykur, serta sejauh mana keterlibatannya dalam pengembangan Muhammadiyah dan sistem birokrasi serta pendidikan Islam di Bima. Dengan menggunakan pendekatan teori peran sosial dan pendekatan antropologis-sosiologis, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman dakwah Islam berbasis lokalitas serta membuka ruang refleksi terhadap kepemimpinan ulama dalam struktur masyarakat Muslim di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi tokoh (biografis) untuk mengkaji kiprah dakwah, pemikiran, dan kontribusi sosial-keagamaan Muma A. Gany Masykur di Bima. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi tidak langsung terhadap sumber-sumber primer seperti catatan keluarga, arsip dari artikel Muhammadiyah, serta kesaksian dari putri beliau, Bunda Nurfarhati. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam teori peran sosial, (Umar:2020). yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk

mendukung interpretasi sosial, pendekatan antropologis dan sosiologis juga digunakan guna membaca konteks budaya lokal, struktur sosial masyarakat Bima, serta posisi strategis Muma dalam ranah dakwah, pendidikan, dan birokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Dakwah Muma Gany Masykur

Agama Islam bukanlah agama leluhur masyarakat Bima. Masuknya Islam dan perkembangan Bima sebagai pusat kekuasaan Islam di Nusa Tenggara terjadi sekitar abad ke-17 (Judith:2009). Awalnya, Kerajaan Bima bercorak Hindu, namun kemudian mengalami proses Islamisasi. Raja Bima ke-15, Sultan Abdul Kahir, memeluk Islam dan mengubah namanya, menandai awal era baru bagi Bima. Bima kemudian menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut, terutama di bawah pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan Sultan Nurudin. (Soerjono: 2012)

2. Latar Historis dan Budaya Pemberian Gelar “Muma”

Muma Gany Masykur adalah ulama tersohor asal parado kabupaten Bima yang lebih dikenal dengan panggilan “Muma” yang merupakan panggilan kehormatan bagi bangsawan “Dae” yaitu gelar bangsawan dari kesultanan Bima, juga panggilan kehormatan untuk mufti dan ulama. Penggunaan istilah Muma dan Dae di daerah Bima adalah gelar turun-temurun yang menunjukkan status bangsawan dan dihormati Masyarakat (Suhartin). Gelar tersebut menandai sosok yang berwibawa, bertanggung jawab, dan menjadi penengah sosial. Sebutan Muma diyakini berasal dari variasi dialek lokal untuk kata Ruma atau Uma, yang menunjukkan ‘tempat perlindungan’ dan penghormatan. Jadi Muma bukan nama pribadi, melainkan gelar simbolis budaya Bima (Amanatharian).

3. Riwayat Pendidikan Keagamaan Muma Gany Masykur

Muma Gany lahir di Desa Parado Rato Kecamatan Parado Kabupaten Bima pada tanggal 5 Mei 1924 (Umar: 2020). Muma menjadi saksi sejarah dan mengambil andil dalam perpindahan masa ke masa. Beliau menutup usia pada 4 Juni 2019 bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan tahun 1444 H beliau dipanggil oleh yang Maha Kuasa pada usia 95 tahun karena sakit yang memburuk sejak dua bulan sebelum muma wafat

Muma mengenal Muhamamdiyah pada tahun 1937 sewaktu sekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) yang berada di daerah Mbojo/Bima namun tidak selesai disebabkan karena peristiwa penguburan salah satu teman sekolah di HIS yang disemayamkan dengan tata cara kristen sehingga menimbulkan penolakan dari keluarga muma kecil. sehingga efeknya pada Muma tidak diizinkan oleh keluarga untuk bersekolah di HIS.

Muma melanjutkan sekolah di Darul Ulum, salah satu pengajar memperkenalkan ideologi Nahdatul Ulama namun Muma tetap konsisten pada ideologi Muhammadiyah yang sudah beliau kenal lebih awal (Rafiuddin:2020). Beliau mendalami ilmu agama dengan mengaji kitab dari beberapa guru saat usia muma masih belia dan menjadi yang termuda yang membuat beliau dapat berpikir dewasa melampaui usianya. Beliau dikenal sangat gemar belajar dan keluarga Muma pun mendukung perkembangan Muma kecil dengan menghadihkan sawah pada seorang guru dari desa tangga yang mengajarkan ilmu membaca kitab (dalam bahasa mbojo: ngaji dodo).

Menurut Rafiudin beliau di kirim untuk menuntut ilmu di tanah Yogyakarta namun dari penuturan Nurfarhati anak beliau, beliau di kirim ke Semarang, namun beliau tidak menyelesaikan pendidikan di Darul Ulum. Salah satu narasumber yang merupakan anak angkat beliau menuturkan bahwa beliau kembali ke Bima lebih cepat karena adanya panggilan dari kesultanan. Oleh Sultan Muhamamd Salahuddin, Muma diangkat menjadi Khatib namun tahun pengangkatan beliau tidak diketahui.

Dahlan mencatat bahwa Muma diberikan ijazah untuk memberikan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Rakyat setelah dinyatakan lulus oleh Panitia Pemeriksa Ujian Calon Guru Agama Islam Provinsi Sunda Kecil yang dibentuk oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama, menurut pasal 6 ayat 1 Peraturan Menteri Agama tanggal 14 Juni 1951, No.5/1951 dengan ketetapan tanggal 25 Vovember 1952 No.561/Pt/A-1/F-6 untuk menetapkan putusan yang terakhir pada ujian bagi calon calon guru Agama Islam Sekolah Rakyat sebagaimana termaktub dalam surat ketetapan, dalam sidangnya tanggal 22 Maret 1953 (Rafiuddin:2020). Muma dinyatakan lulus dalam ujian Calon Guru Agama Islam untuk Sekolah Rakyat yang dilaksanakan tanggal 22-28-29 Oktober 1952 dan tanggal 5 Maret 1953. Ijazah yang diberikan merupakan bukti tanda lulus mengikuti ujian menjadi guru yang dikeluarkan oleh Panitia Ujian R.A.K. Harjodiputra dan Penulis R. Sartono (Umar:2020).

Pada tahun 1957 Muma berangkat ke Makkah untuk berhaji, setiba di Makkah selain beribadah haji beliau juga mengikuti halaqoh Ilmu di Masjidil Haram, dalam perjalanan haji tersebut Muma bertemu dengan beberapa pemuda yang diutus oleh kesultanan Bima. Dalam pertemuan tersebut Muma mengajar para pemuda itu untuk kembali ke tanah leluhur dan mengamalkan ilmu yang telah ditimba. Dalam wawancara dengan putri Muma pemuda itu adalah H. Said dan H. Thalib.

1. KONSEP DAKWAH MUMA GANY MASYKUR

A. Konsep Dakwah “Ibda Bi Nafsik”

Muma memiliki konsep dakwah “ibda bi nafsik” memulai dari diri sendiri, keluarga dan orang orang terdekat. Beliau mengenalkan Muhamamadiyah kepada keluarganya, membawa keluarga pada acara dan kegiatan kemuhamadiyah (Raffiudin:2020).

Beliau berdakwah dan mengembangkan paham muhamadiyaah pada keluarga terdekat beliau lebih dahulu, menurut keterangan putri beliau, muma kerap kali mengajak anak-anak beliau untuk ikut saat beliau mengajar atau mengisi kajian keagamaan.

B. Berdakwah Membara Tanpa Menghina

Pribadi beliau yang tegas, cerdas dan disiplin, juga metode dakwah-dakwah beliau yang membara tanpa menghina atau menjatuhkan orang lain dan kecerdasan penguasaan 3 bahasa beliau yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris yang kala itu sangat minim akses untuk belajar. Itulah yang membuat khalayak masyarakat dengan mudah menyukai beliau. Terkhusus dari kebiasaan beliau yang selalu teliti dan cermat mengantarkan beliau menjadi pemimpin yang hebat dan di segani, baik dalam dakwah Muhammadiyah maupun dalam birokrasi (Dahlan:2019).

Dalam sejarah kiprah dakwahnya muma dikenal dengan pribadi yang tegas, cerdas dan disiplin dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Menjadi salah satu dan panglima dakwah dalam menyebarkan syiar Islam, menghilangkan kusyirirkan dan khurofat yang masih merajalela dari kepercayaan peninggalan leluhur Bima yang

menganut ajaran Animisme dan Dinamisme. Sehingga dakwah Muma mudah di terima oleh masyarakat. (Raffiudin:2020).

C. Mendidik Dan Mengayomi Anak-Anak Perantauan

Salah satu pola didik muma yang berkesan adalah beliau mengumpulkan langsung anak-anak rantau dari kabupaten yang pergi ke kota untuk bersekolah, Anak-anak itu diperkenankan tinggal di rumah beliau. Asal mereka pun beragam dari daerah terpencil kabupaten Bima dan Dompu sampai murid dari Sumbawa dan Flores. Mereka di didik langsung oleh muma sebagai perpanjangan tangan muma dalam dakwah, salah satu dari anak didik yang pernah tinggal bersama beliau menuturkan bahwa mereka di ajari untuk berhadapan dengan kepala daerah dengan menjadi tangan kanan muma untuk mengantarkan surat pada para pejabat (Dahlan:2019).

Testimoni H.A Rauf HM yang dituangkan oleh Muslimin, beliau menjelaskan bahwasanya “beliau membimbing kami agar senantiasa berbahasa yang baik dan benar, dan membatasi penggunaan bahasa daerah (Bima) terutama ketika berhadapan dengan adik-adik. Kami diajari bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda secara ideologis, terutama dalam hal muamalah. Kami dibiarkan mengikuti kegiatan tadarus Al-Quran Ghany Masykur sebagai Tokoh

Muhammadiyah sangat konsen untuk mengikutsertakan ketika ada hajatan seperti khitanan, pernikahan dan kematian dengan menghadirkan para remaja untuk tahsin qira’at Al-Quran. Lebih lanjut beliau menuturkan, kami juga dilatih berjiwa besar, menghadapi orang-orang besar, antara lain dengan mengantarkan surat suratnya kepada para pejabat. Hal lain yang sangat berkesan dan menjadi pelajaran yang berharga saat ini adalah menjaga silaturrahim antar keluarga dengan salingmengunjungi satu sama lain” (Tawalinuddin:2022).

D. Peran Dan Keterlibatan Muma A. Gany Masykur Dalam Ranah Dakwah Dan Politik

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H. bertepatan dengan tanggal 18 November tahun 1912 M di Yogyakarta. Beliau merupakan seorang pejabat lingkungan “PENGULON” mendapatkan dukungan dari kolega-koleganya dan para penghulu di daerah kedu dan banyumas sehingga dapat mengembangkan gerakanya dengan organisasi modern. Dengan mendirikan madrasah dengan sistem pendidikan modern.

Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.²² K.H. Ahmad Dahlan merupakan, setelah selesai menuntut ilmu dari beberapa syeikh besar di Makkah lalu kembali ke Yogyakarta (Suyuthi:2029), untuk mensyi'arkan agama Allah ﷻ yang mulia, dilihat dari tahun berdirinya lembaga Muhammadiyah adalah lembaga dakwah tertua di Indonesia hingga saat ini usia lembaga yang telah mencapai 1 abad lebih.

Sebelum membahas latar lebih jauh organisasi Muhammadiyah, ada baiknya dijelaskan pengertian Muhammadiyah. Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, dari kata "yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Muhammad itu sendiri berarti". Kemudian mendapatkan tambahan ya' nisbah yang

berfungsi menjeniskan atau membangsakan atau bermakna pengikut. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Dengan harapan organisasi ini dapat menjadi wadah dakwah Islam yang bersikukuh mengikuti Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Secara historis, Muhammadiyah sesungguhnya terbentuk dari kultur kampung. Kalau dulu saya pernah mengatakan bahwa kelahiran Muhammadiyah mempunyai hubungan erat dengan lingkungan sosio-ekonomi dan kultural masyarakat kota, pernyataan itu benar dalam hal perbedaannya dengan latar belakang NU yang berbasis pada kultur agraris-desa. Tetapi pernyataan itu segera harus direvisi karena ternyata pada awal abad ke-20, ketika Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta, kehidupan kota sesungguhnya lebih dikuasai oleh kaum priyayi, komunitas Belanda, dan komunitas Cina. Di Yogyakarta, ketika itu, tampak sekali bahwa kota dikuasai oleh hegemoni kultural kraton, dengan dominasi politik Belanda kolonial dan dominasi ekonomi golongan Cina. Di Malioboro ada tempat peribadatan Cina, juga tempat peribadatan Free Masonry dari "Societeit" Belanda, tetapi tidak ada masjid. Masjid Besar yang ada di Kraton, sementara itu, cenderung berada di bawah pengawasan kultural Kejawan. Kita melihat bahwa Islam ketika itu merupakan fenomena pinggiran, berada di kampung-kampung (Effendy:2019).

E. Tokoh Central Persyarikatan Muhammadiyah Di Bima

Muma A. Gany Masykur disebut sebagai sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima, jasa muma terhadap berkembangnya syiar Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah di Bima sangat besar (Umar:2020). Jika melihat eksistensi organisasi Muhammadiyah di Kota Bima maka tokoh yang sangat berpengaruh ialah Muma. Beliau memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah di Bima.

Perkenalan Muma A. Gany Masykur dengan Muhamamdiyah pada tahun 1937 melalui Ruma Bicara (Abdul Hamid) dari Kerajaan Bima. Sisi lain, pemikirannya telah menjadikan rujukan para kader dalam mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah di daerah Bima (Effendy:2019).

Dalam Kerajaan Bima makna, "Ruma Bicara" berarti jabatan perdana menteri atau kepala pemerintahan yang bertanggung jawab atas urusan negara. Kata "Ruma" sendiri secara umum dalam bahasa Bima dapat berarti "tempat berlindung" atau "yang mulia". Jadi, "Ruma Bicara" secara harfiah bisa diartikan sebagai "tempat berlindung yang berbicara" atau "yang mulia yang berbicara," yang mengacu pada posisi penting dalam struktur pemerintahan Kerajaan Bima (Raffiudin:2020) Pada saat sekolah di HIS Muma kecil seringkali dijemput oleh Ruma Bicara (Abdul Hamid) dari Kerajaan Bima pada akhir pekan untuk pulang ke Desa Parado (Pasanggrahan Parado) (Raffiudin:2020).

Ruma Bicara memiliki pemahaman yang mendalam dalam agama dan cenderung ke ideologi Muhammadiyah, yang memiliki peran penting dalam menerima Ideologi Muhammadiyah di Bima. Sehingga oleh pihak keluarga meyakini bahwa Muma mengenal ideology Muhammadiyah melalui Ruma Bicara.

Muma Ghani Maskur merupakan generasi kedua yang mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah di Bima bersama KH. Muhammad Thayib Abdullah sebagai Ketua dan Muma A. Gani Masykur sebagai sekretaris (pengurus persyaraikatan) kiprah Muma A. Gany Masykur dalam mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah di Bima, beliau di daerah Bima masih dianggap sebagai simbol dalam pengambilan keputusan terutama dalam bidang Pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan (Raffiudin:2020)

Yang menarik dari jabatan Muma Gany Masykur sebagai sekretaris persyarikatan Muhammadiyah adalah beliau menolak posisi sebagai ketua, padahal saat itu beliau mendapatkan suara terbanyak saat pemilihan (Raffiudin:2020) Muma menilai bahwa menjadi sekretaris membuat beliau lebih leluasa mengurus ummat, lebih mudah mengembangkan dakwah Muhammadiyah dan lebih mudah dalam akses komunikasi dengan penguasa dan pemerintah setempat.

Muma dinilai seorang ahli hukum agama yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan di daerah Bima. Kemahiran beliau dalam memimpin hingga saat ini tidak terlepas dari amanah yang pernah di percayakan pada beliau. Dalam sejarahnya, muma Gany Masykur mengembangkan Persyerkatan Muhammadiyah dengan prinsip yang sangat tegas dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar, menghilangkan syirik dan khurafat di kalangan masyarakat. Selain itu membentuk kader yang militan dengan mengembangkan sekolah Muhammadiyah dan mengirimkan para kader terbaik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (Umar:2020).

F. Jejak Kepemimpinan Muma Gany Masykur Dalam Struktur Birokrasi Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Bima

Selain dari kepemimpinan persyerikatan Muhammadiyah, Muma Gany Masykur, dapat dibilang memiliki rekam jejak secara birokratis di pemerintahan daerah Kabupaten Bima. Sebagai catatan, Muma pernah menjadi anggota DPRD 1955-1957, Badan Pelaksana Harian (BPH) istilah yang memiliki kewenangan setingkat wakil Bupati saat ini. Selain itu “Muma” pernah menjadi Hakim Syariah dan Hakim Pengadilan Agama. Bahkan, secara organisasi partai, “Muma” memiliki kedekatan yang luar biasa dengan Amin Rais dan ketika Rakernas PAN (Partai Amanat Nasional) beliau selalu di undang anggota DPR RI Dapil NTB (Raffiudin:2020).

Muma menjadi pembina untuk yayasan Islam Bima, membangun Yayasan Badrurrahman dan terakhir Yayasan Al-Mahasin Bima yang bergerak dibidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain dan Taman Kanak-Kanak yang hingga saat ini masih mendidik anak bangsa, kemudian Yayasan Al- Mahasin kini dikelola oleh anak beliau yakni Ibunda Nurfarhati atau lebih akrab disapa Bunda.

Terkait dengan gaya kepemimpinan Muma A. Gany Masykur, pada aspek Sosial Agama, hasil penelitian menunjukan bahwasannya figur “Muma” dianggap sebagai pribadi yang sangat toleran dalam kehidupan beragama. Sebagai wujud, toleransinya dalam kehidupan beragama, sekitar tahun 1986, “Muma” selaku tokoh ulama sekaligus tokoh sosial keagamaan turut memberikan izin pembangunan Gereja pertama yang ada di Bima. Hanya penekanan beliau pada saat itu, kepada orang Kristen jangan mengganggu akidah umat Islam (Robetson:1992). Gambaran ini menunjukkan kemampuan komunikasi atau “muma” sebagai unsur pimpinan birokrasi sekaligus sebagai tokoh ulama di Bima.

G. Tuduhan keterlibatan dengan Peristiwa Talangsari 1989.

Dari cemerlangnya jejak dakwah Muma Abdul Gani Masykur tidak terlepas dari ujian dan fitnah. Sejumlah tokoh Muhammadiyah seperti Muma Abdul Gani Masykur, Maman HS, dan H. Muhammad Anwar telah dihukum oleh rezim Orde Baru karena dituduh terlibat dalam Peristiwa Lampung. Mereka dianggap terlibat karena dalam waktu yang bersamaan dengan peristiwa di Lampung itu, di Bima juga mereka melancarkan serangkaian kegiatan dakwah yang dianggap membahayakan pemerintah. Mereka ditangkap seusai melakukan ceramah subuh di sebuah masjid di Bima. Kelak pada masa

reformasi mereka ini menjadi tokoh terkemuda Partai Amanat Nasional (PAN) (Abdul Wahid).

Lampung yang terkenal adalah Peristiwa Talangsari 1989. (Raffiudin:2020). Peristiwa ini merupakan kasus pelanggaran HAM berat yang terjadi di Lampung dan melibatkan aparat keamanan pada saat itu. Fitnah keikutsertaan Muma sebagai salah satu pemimpin Muhammadiyah dari peristiwa Lampung ini memaksa muma untuk di tahan di penjara selama beberapa waktu. Kendati banyaknya keterlibatan muma dalam politik dan birokrasi, muma tidak pernah menjadi bagian dari pemuda yang mengangkat senjata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Muma A. Gany Masykur merupakan salah satu tokoh sentral dalam dinamika dakwah, pendidikan Islam, dan pembangunan sosial-keagamaan di Bima. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama yang aktif dalam Persyarikatan Muhammadiyah, tetapi juga memainkan peran penting dalam birokrasi sebagai anggota legislatif, hakim syariah, serta pemimpin lembaga sosial keislaman. Kepemimpinannya tercermin melalui pendekatan dakwah yang moderat, berbasis nilai lokal, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Gagasan dan kontribusi beliau dalam membentuk yayasan pendidikan seperti Yayasan Badrurrahman dan Yayasan Al- Mahasin menunjukkan komitmen terhadap penguatan pendidikan Islam sejak usia dini. Melalui pendekatan teori peran sosial dan agen perubahan sosial, penelitian ini menemukan bahwa Muma Gany Masykur merupakan figur transformasional yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sistem sosial dan kelembagaan secara berkelanjutan. Peran beliau tidak hanya berpengaruh di masa hidupnya, tetapi juga menjadi warisan nilai yang terus hidup dalam struktur masyarakat dan generasi penerus di Bima.

REFERENSI

- Abdul Wahid.** *Konflik Ulama Tua–Ulama Muda: Menegosiasikan Pola Penyiaran–Pengembangan Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram.
- Abubakar, M. D.** (2019). *TGH A. Ghany Masjkur: Panutan Kehidupan Pelaku & Saksi Sejarah dari Masa ke Masa* (Cet. I). Yogyakarta: C. Krawala.
- Amanatharian.id.** (n.d.). (Tanpa detail tambahan).
- Blakemore, J. E. O., Berenbaum, S. A., & Liben, L. S.** (2009). *Gender Development*. New York: Psychology Press.
- Haris, T.** (2022). Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara. *Lektur Keagamaan: Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1). Diakses 16 Juli 2025 dari <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/169>
- Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS).** (2001). *Kertas Posisi KontraS: Kasus Talangsari 1989 – Sebuah Kisah Tragis yang Dilupakan*. Jakarta: KontraS.
- Koentjaraningrat.** (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Yaqub.** (2018). Sejarah Sosial Intelektual Islam. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*.
- Muslimin, A. R. Effendy.** (2019). *Memaafkan yang Membenci: Biografi TGH Abdul Ghani Masjkur* (Cet. I). Yogyakarta: Ruas Media.

- Nurhayati & Idris, M.** (2020). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah Organisasi dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Rafiuddin, Abdussahid, & Mahmudah, H.** (2020). Sejarah dan Pemikiran KH. A. Gany Masjkur. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.** (1971). *Sedjarah Masuknja Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publicita.
- Robertson, R.** (1992). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (A. F. Saefuddin, Terj.). Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S.** (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhartin, Nurfaridah, & Nurnazmi.** (2021). Penamaan Diri Masyarakat Bima Khususnya di Kalangan Bangsawan (Muma Dae) pada Suku Mbojo dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1).
- Suyuthi Pulungan.** (2019). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah.
- Umar, U., & Rafiuddin, R.** (2020). Kyai Haji Abdul Gany Masykur as Central Muhammadiyah Figure in Bima. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1).
- Wawancara dengan puteri dan anak didik Muma A. Gany Masjkur.** (n.d.).